

PENGANTAR KAJIAN INFORAMSI

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

OLEH

JANUARISDI

*Pustakwan Universitas Negeri Padang
Dosen Luar Biasa Program Studi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan
Fakulta Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang*

MILIK PERPUSTAKAAN	UNIV. NEGERI PADANG
INTERIM TGL.	7-1-2011
SUNDER BERSI	Hd
KOLEKSI	k1
NO. INVENTARIS	20 (Hd / 2011 - P. 1)
KLASIFIKASI	020 Jan p. 1

Perpustakaan Universitas Negeri Padang

2007

PENGANTAR KAJIAN INFORAMSI

OLEH

JANUARISDI

PENDAHULUAN

Meskipun kita sudah memasuki era informasi—era dimana informasi tidak hanya dinilai sebagai komoditas ekonomi, tapi juga mempengaruhi kehidupan manusia dari semua sektor—kajian informasi masih belum begitu populer ditengah masyarakat akademis. Banyak orang mengaitkan kajian informasi dengan ilmu komunikasi, jurnalistik, ilmu komputer, dan ilmu perpustakaan. Praktisi komunikasi dan jurnalistik meng-*claim* diri sebagai spesialis informasi; ilmuan dan praktisi komputer (progmmmer, analis sistem, pakar jaringan dan pranata komputer) menganggap mereka adalah spesialis informasi; sementara itu, pustakawan dengan konsisten mengaku bahwa mereka adalah spesialis dan pakar informasi.

Keadaan seperti itu tidak perlu dipersoalkan karena mereka semua bekerja, berfikir dan hidup dari komoditas yang sama, yakni informasi. Ilmuan praktisi komunikasi menitik beratkan pekerjaan mereka pada aspek “pembeberan” (*dissemination*) informasi; ilmuan dan praktisi komputer menitik beratkan pikiran dan pekerjaannya pada aspek sistem dan teknologi informasi; sedangkan pustakawan memfokuskan perhatian dan pekerjaannya pada aspek layanan informasi. Mereka tekun bekerja pada titik fokus profesi mereka masing-masing sehingga mereka lupa basis keilmuan pekerjaan mereka. Akibatnya, tidak banyak orang yang memikirkan tentang apa yang sebenarnya ilmu informasi tersebut.

Tulisan ini secara ringkas memperkenalkan fokus kajian informasi yang selama ini tidak begitu diperhatikan oleh pakar. Pada bagian awal dibahas tentang hakikat informasi, dan siklus informasi. Berikutnya dibahas pula cakupan kajian informasi dan keterkaitannya dengan ilmu lain. Perekbangan ilmu informasi yang dikaitkan dengan praktik kepustakawanan diperkenalkan secara ringkas pada bagian brikutnya. Pada bagian akhir, tulisan ini memuat stimulasi terhadap pustakawan terhadap tantangan perkembangan ilmu informasi, praktik kepustakawanan dan teknologi informasi.

HAKIKAT INFORMASI

Ketika bicara soal informasi, pikiran kita tertuju pada surat kabar, televisi, radio, dan berbagai media penyiaran lainnya. Sedikti dari kita yang mengarahkan pikirannya ke buku teks, jurnal dan bahan refeensi seperti kamuas, ensiklopedi dan lain-lain; sebagian kita memikirkan komuter dan internet. Hal ini tidak salah bila kita menyadari bahwa masyarakat sering mendengar pakar merujuk istilah informasi ke media yang mereka gunakan untuk menyebarkan informasi. Sehingga muncul kesan bahwa apa yang mereka baca, dengar, dan lihat adalah informasi. Akibatnya, sulit bagi masyarakat awam, termasuk ilmuwan, membedakan antara informasi dengan berita, informasi dengan pengetahuan, dan informasi dengan

Pada hakikatnya tidak seorangpun yang dapat membaca, mendengar, dan melihat informasi. Yang dapat dibaca adalah rangkaian *character* (huruf), yang dapat didengan adalah bunyi atau suara, dan yang dapat kita lihat adalah *image* (gambar), abik bergerak maupun tidak. Dengan kata lain yang dapat di-*perceive* oleh manusia hanya simbol, atau kode. Informasi tetap berada di dalam sistem kognitif (otak) orang yang menciptakan informasi. Orang yang punya informasi tersebut melakukan proses pengodean (*coding*) informasi (modulasi) dengan menggunakan salah satu atau

beberapa sistem kode--bisa suara (*sound*), bisa bentuk (*image*), bisa tulisan (*character*), atau bisa gabungan dari dua atau lebih sistem simbol tersebut. Sedangkan orang yang memperoleh informasi melakukan proses penerjemahan kode (*decoding*) kode-kode yang di-*perceive* menjadi informasi baru. Dengan demikian, sipenerima informasi pada hakikatnya tidak menerima informasi, tapi menciptakan informasi baru; yang dia terima hanya kode atau simbol.

Setelah diterima melalui proses penginderaan (*sensory*) yang, melibatkan mata, telinga, hidung, lidah dan kulit bagian luar, kode dikirim melalui sistem syaraf ke pusat pengolahan informasi. Sebelum kode ini disimpan dalam sistem memori manusia, kode tersebut terlebih dahulu diterjemahkan dengan proses persepsi. Dengan kata lain proses persepsi adalah proses pemberian makna atas simbol-simbol yang di-*perceive* oleh alat penginderaan. Proses penginderaan ini dilakukan dengan cara mengirimkan kode-kode tersebut ke sistem memori dan menghubungkannya dengan *file-file* yang telah ada sebelumnya. Jika simbol-simbol tersebut pernah ada dalam sistem memori, maka ia diterjemahkan seperti simbol yang telah ada tersebut. Proses pemberian makna ini pada dasarnya adalah sebuah proses yang "suci" atau jujur apa adanya, namun, sering terjadi setan ikut membantu manusia memberikan makna, seperti yang ia inginkan. Setelah pemberian makna ini dilakukan, makna tersebut dihubungkan pula dengan makna-makna yang telah ada sebelumnya, sehingga lahir makna baru. Kelahiran makna baru ini dikenal dengan penciptaan informasi (*information recreation*). Demikian rahasia dibalik firman Allah dalam surat al-Baqaroh ayat 31 dan 33: "*Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, ...*" (Q.S. 2:31), "*Allah berfirman: hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda tersebut, Allah berfirman:*

bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan”.

Membaca atau *reading*, atau *iqra'* pada dasarnya adalah proses pemberian makna terhadap simbol-simbol. Ketika melihat sebuah benda bulat, berwarna putih, berdiameter kira-kira 5 cm, maka seorang anak yang suka olah raga akan memberi makna terhadap benda tersebut sesuai dengan apa yang ada dalam sistem memorinya: “bola pingpong”; sementara bagi anak yang orang tuanya peternak ayam kampung akan memberikan makna pada benda tersebut sebagai: “telor ayam kampung”. Ketika melihat mata hari berwarna merah terbit dari timur setiap pagi memberikan cahaya ke bumi, masyarakat tertentu memberikan makna “tuhan”, dan mereka sembah sebagai dewa.

Hal yang sama terjadi ketika kita melihat rangkaian tulisan, baik di atas kertas, pada layar monitor, atau di media lain. Tulisan tersebut adalah simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari orang yang menuliskannya. Secara spontan otak manusia mencari data, informasi, dan pengetahuan yang pernah tersimpan dalam sistem memorinya sebelumnya. Jika simbol-simbol tersebut ditemukan, maka orang tersebut akan memberikan makna sesuai dengan apa yang pernah ada dalam otaknya. Jika tidak ditemukan maka ia akan mencari data, informasi, atau pengetahuan terdekat, atau mirip dengan simbol tersebut, dan memberikan makna pada simbol tersebut berdasarkan data, informasi dan pengetahuan terdekat tersebut.

Ketika melihat tulisan “gnoar eirpmibm aanaatr atgi iaspmaa ialm laki sipeta malam”, seseorang berusaha menghubungkan tulisan tersebut dengan sesuatu yang pernah ada dalam sistem memorinya. Karena data yang ada dalam memorinya hanya “laki” dan “malam”, maka ia akan memberi makna untuk simbol tersebut disekitar “laki” dan “malam”. Namun setelah huruf-huruf yang sama disusun ulang sebagai berikut: “orang bermimpi anantara tiga samapai lima kali setiap malam”, maka orang tersebut

langsung memberi makna lain sesuai dengan apa yang telah tersimpan dalam otaknya. Ketika melihat simbol “ओरुडिपुएआधगभजमपुभममएडओरु” seseorang yang tidak pernah mengenal tulisan Gurajati tidak akan pernah dapat memberikan makna pada tulisan tersebut secara benar. Namun otak manusia berusaha mencari makna terdekat yang pernah ada dalam sistem memorinya. Maka orang tersebut akan memberi makna “India”, “Hindi”, atau “Sanskerta” terhadap simbol tersebut, karena data atau makna itulah yang pernah ada untuk simbol semacam itu.

Setelah berhasil memberikan makna terhadap simbol, maka makna tersebut disimpan dalam sistem memori sebagai data, informasi, dan ilmu pengetahuan baru. Dalam kajian informasi (*information studies*) proses penyimpanan ini dikenal dengan istilah *information storage* (penyimpanan informasi). Ketika orang tersebut menemukan (melihat, mendengar, menyentuh, atau merasakan) simbol atau kode baru maka informasi yang baru saja tersimpan tadi akan berfungsi sebagai alat bantu pemberian makna terhadap simbol atau kode baru tersebut. Secara alamiah dengan mengikuti sunnatullah, proses ini berlangsung secara terus menerus setiap kali manusia membaca, sehingga semakin lama manusia semakin banyak tahu ilmu Allah, karena “Dia mengajarkan manusia dari suatu yang tidak ia ketahui” (Q.S. 96:5)

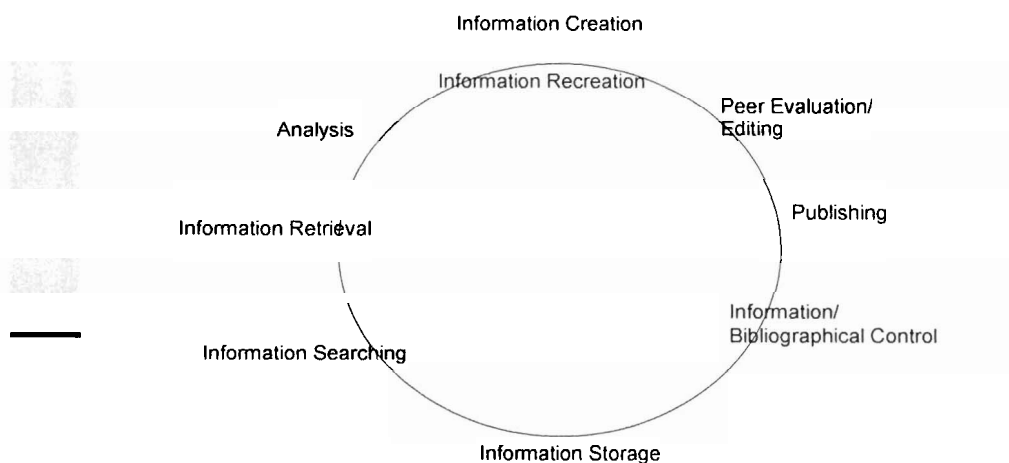
Perbedaan antara binatang dan manusia dalam hal informasi dan pengetahuan adalah bahwa informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia mengalami proses perkembangan dari masa ke masa, sampai hampir semua rahasia atau Allah diketahui manusia, kecuali ilmu tentang zat Allah dan roh. Seekor anak burung mendapat ilmu cara membuat sarang dari orang tuanya; kemudian ia mampu membuat sarang seperti yang diajarkan, dan menurunkan ilmu tersebut kepada anaknya. Seekor harimau memperoleh ilmu cara menangkap mangsa dari orang tuanya, kemudian ia

mampu menangkap mangsa seperti yang diajarkan, dan menurunkan kepada anaknya. Berbeda dengan manusia, orang tuanya mengetahui bahwa bunyi dapat dikirim melalui benda seperti benang lalu manusia generasi berikutnya membuat alat pengirim bunyi dengan menggunakan kabel. Setelah mereka hubungkan dengan pengetahuan tentang udara, ternyata udara dapat membawa gelombang suara; mereka menciptakan alat komunikasi tanpa kabel. Dengan ilmu tentang frekuensi gelombang, mereka kemudian menciptakan alat pengiriman suara dan gambar dengan menggunakan frekuensi udara. Sampai sekarang manusia telah berhasil "mengawinkan" ilmu komputer dengan ilmu komunikasi sehingga melahirkan teknologi informasi komunikasi, seperti internet. Ringkasnya, informasi yang dimiliki berkembang menjadi pengetahuan (*knowledge*), pengetahuan berkembang menjadi ilmu (*science*), ilmu diterapkan dalam bentuk teknologi.

Perekembangan informasi menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan dan pengetahuan menjadi teknologi berlangsung melalui proses yang dikenal dengan siklus informasi. Setelah informasi diciptakan (*created*) oleh seseorang, informasi tersebut dievaluasi oleh sejawatnya melalui seminar, diskusi, simposium, kolegium, editing dan sebagainya. Hasil evaluasi tersebut kemudian dikomunikasikan ke publik melalui kegiatan penerbitan atau publikasi oleh penerbit (buku, jurnal, surat kabar, majalah, situs internet, dan sebagainya). Informasi yang telah dikomunikasikan melalui terbitan tersebut dikendalikan oleh spesialis informasi (pustakawan), melalui proses pengatalogan, klasifikasi, pengindeksan, pengabstrakan dan sebagainya. Informasi yang dikomunikasikan melalui terbitan dan sistem pengendalian informasi tersebut disimpan di pusat informasi seperti perpustakaan, dan server web. Ketika informasi tersebut diperlukan, maka pustakawan melakukan penelusuran (*searching*) informasi dengan menggunakan alat kendali yang dibuatnya. Setelah informasi ditemubalikan

(retrieved), informasi tersebut dianalisis dan diolah melalui proses persepsi, dan *iqra'*. Hasil dari *iqra'* tersebut tercipta informasi baru. Secara sederhana siklus informasi dapat digambarkan seperti ilustrasi berikut.

SIKLUS INFORMASI



DIMENSI KAJIAN INFORMASI

Kajian informasi mencakup tiga dimensi utama: dimensi manusia (psikologi), dimensi teknologi (fisik), dan dimensi ekonomi (nilai). Informasi adalah entitas yang terdapat dalam sistem kognisi manusia, dan proses yang melibatkan mental atau sistem psikologi manusia. Dimensi ini adalah dimensi utama dari sistem informasi yang sebenarnya. Namun demikian, perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi yang menyalin sistem otak manusia telah menambah dimensi informasi. Karena sifatnya yang *tangible* dapat disentuh oleh manusia, dimensi ini disebut dengan

dimensi fisik. Perkembangan ini akhirnya telah dimanfaatkan oleh manusia sebagai komoditas, sehingga informasi telah dinilai sebagai barang ekonomi.

Dari dimensi manusia, kajian informasi mencakup kajian sistem kognisi, dan kajian psikologi secara umum. Pada tingkat ini, kajian informasi mengacu ke sistem informasi pada manusia yang mencakup proses penciptaan informasi, penyimpanan dan penemubalikan. Pada ranah ini dikaji dan didiskusikan tentang persepsi dan interpretasi, memori (short-term dan long-term memori), sensori dan berbagai aspek psikologi lainnya. Sehingga muncul kesan bahwa kajian informasi identik dengan ilmu psikologi, khususnya sistem kognisi dan memori.

Namun demikian, kajian informasi tidak hanya membahas aspek psikologi, tapi juga aspek teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Karena paling banyak menyedot perhatian para ilmuwan informasi, muncul kesan bahwa ilmuwan atau pakar informasi adalah mereka yang menekuni bidang komputer, khususnya soft-sistem. Hal ini tidak terlalu salah karena kajian informasi memang mencakup kajian tentang sistem komputer (program) yang lebih dikenal dengan sistem informasi. Dimensi ini pada dasarnya adalah rekayasa sistem informasi manusia yang terdiri dari sistem sensori, sistem persepsi dan interpretasi, sistem pengolahan informasi, sistem storage atau sistem memori, dan sistem temu kembali informasi.

Pada saat teknologi informasi komunikasi mencapai tingkat kemajuannya luar biasa, informasi kemudian berubah menjadi komoditas yang dinilai secara ekonomi. Bisnis informasi sudah menjadi sektor ekonomi yang sudah melebihi sektor barang dan jasa. Hal ini dimungkinkan karena teknologi komunikasi, di antaranya jaringan global, intercontinental network (internet) telah mampu menghubungkan hampir semua lokasi di dunia. Walaupun akses ke berbagai sumber informasi dapat dilakukan secara gratis, tapi tidak sedikit akses ke sumber informasi yang berkualitas harus dibayar dengan

harga yang mahal. Dengan demikian, kajian informasi memiliki dimensi baru, yakni dimensi ekonomi.

PERKEMBANGAN ILMU INFOMASI

Tanpa disadari, pada saat ini, dunia kepustakawanan telah masuk pada gelombang ketiga, gelombang *knowledge management* (manajemen pengetahuan)—suatu era dimana fokus utama aktivitas kepustakawanan adalah pengendalian informasi yang signifikan (bermakna) dalam kaitannya dengan informasi lain. Gelombang pertama, gelombang kepustakawanan tradisional, yang menitikberatkan aktivitas keprofesian kepustakawan pada pengendalian bibliografis, telah berlangsung sejak abad ke-19, ketika John Dewey pertama kali memperkenalkan DDC-nya pada tahun 1876. Metode pengendalian bibliografis yang menggunakan pendekatan klasifikasi bidang ilmu ini diikuti oleh berbagai sistem klasifikasi seperti *Universal Decimal Classification* (UDC) pada 1905, *Colon Classification* (CC) oleh S. R. Ranganathan pada 1930, *Classification of Research Group* (CRG) pada 1952, *Library Congress Classification*, *Cutter Expenssive Classification*, *Bliss bibliografic Classification* dan sebagainya. Gelombang kedua, gelombang manajemen informasi, berlangsung sesaat sejak awal pengenalan teknologi komputer pada 1950-an sampai tahun 1980-an ketika orang merasa tidak mampu lagi mengendalikan ledakan informasi. Sekarang kita berada di sini, di era manajemen pengetahuan. Pada era ini teknologi informasi tidak mampu lagi secara efektif membantu manusia mengendalikan informasi dan menemukembalikan informasi. Jutaan, bahkan milyaran informasi terbit setiap hari, namun sebagian besar adalah informasi yang tidak diperlukan oleh seseorang yang mencari informasi. Akibatnya, informasi cenderung menjadi sampah yang membuat polusi informasi (*information polution*). Untuk mengatasi persoalan poplusi informasi,

pustakawan mengembangkan pendekatan manajemen pengetahuan (*knowledge management*).

BAGAIMANA PUSTAKAWAN

Pertanyaan mendasar adalah bagaimana kesiapan pustakawan menghadapi keadaan seperti yang digambarkan di atas? Jawabnya terpulang pada pustakawan itu sendiri: apakah pustakawan tetap akan berda di tempat?, ikut berpacu dengan profesional lain? atau gulung tikar?

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG